

Implementasi Sistem Zonasi Pada Program Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB): Studi Kasus SMAN 2 Pekanbaru

Yundri Akhyar

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sultan
Syarif Kasim Riau

Email: yundri.akhyar@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

One of the government's efforts to improve education in Indonesia is to implement an education equality program through several policies, one of which is the PPDB (New Student Admissions) policy through the zoning system. This study aims to understand the implementation of the zoning system in the New Student Admissions Program (PPDB) at SMAN 2 Pekanbaru. This research method uses a qualitative approach. Data collection methods use interview, documentation and observation techniques. The results of the study indicate that the zoning system at SMAN 2 Pekanbaru has succeeded in reducing the inequality of access to education between favorite and non-favorite schools, but has also caused several problems. Parental and student dissatisfaction regarding distance-based admissions, inequality of facilities between schools, and lack of public awareness of this policy are the main problems. While schools in the suburbs have better facilities compared to schools in the city center, zoning restrictions prevent some high-achieving students from being accepted at the schools of their choice.

Keywords: *Zoning, PPDB*

ABSTRAK

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia adalah melaksanakan program pemerataan pendidikan melalui beberapa kebijakan, salah satunya adalah kebijakan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) melalui sistem zonasi. Penelitian ini bertujuan memahami implementasi penerapan sistem zonasi dalam Program Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SMAN 2 Pekanbaru. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem zonasi di SMAN 2 Pekanbaru telah berhasil mengurangi ketimpangan akses pendidikan antara sekolah favorit dan non-favorit, tetapi juga menimbulkan beberapa masalah. Ketidakpuasan orang tua dan siswa terkait penerimaan berdasarkan jarak, ketimpangan fasilitas antar sekolah, dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang kebijakan ini adalah masalah utama. Sementara sekolah di pinggiran memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah di pusat kota, batasan zonasi membuat beberapa siswa berprestasi tidak dapat diterima di sekolah yang mereka pilih.

Kata Kunci : *Zonasi, PPDB*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara. Di Indonesia, pendidikan dasar dan menengah sangat penting untuk membentuk generasi muda yang berkualitas. Untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah menerapkan beberapa kebijakan. Salah satunya adalah sistem zonasi dalam Program Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama ke pendidikan tanpa memandang status sosial dan ekonomi mereka (Nurul Chotimah et al., 2023).

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), yang diatur dalam Permendikbud Nomor 14 tahun 2018, menekankan jarak antara rumah siswa dan sekolah, sehingga siswa yang tinggal lebih dekat dengan sekolah menerima layanan pendidikan yang lebih baik (Triwiniastuti & Sulasmono, 2020). Salah satu landasan sosiologis yang mendukung kebijakan zonasi adalah bahwa pendidikan tidak seimbang atau memiliki kesenjangan di berbagai wilayah. Selain itu, ada ketidakmerataan dalam jumlah dan kualitas sekolah, terutama dalam hal fasilitas dan tenaga pengajar.

Namun, sistem zonasi PPDB tidak selalu berjalan dengan lancar. Berbagai masalah muncul, termasuk ketidakpuasan orang tua dan siswa, ketimpangan fasilitas sekolah, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang kebijakan ini (Henry et al., 2019). Khususnya di SMAN 2 Pekanbaru, penerapan sistem zonasi menimbulkan banyak masalah yang berdampak pada penerimaan siswa baru dan persepsi masyarakat terhadap kebijakan tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat implementasi sistem zonasi dalam PPDB di SMAN 2 Pekanbaru, menemukan masalah, dan menemukan solusi.

Menurut Mujahidah et al., (2024), terungkap bahwa penerapan kebijakan zonasi telah berhasil mengatasi perbedaan dalam kualitas pendidikan dan akses ke pendidikan di berbagai daerah. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa siswa tersebar di sekolah berdasarkan jarak antara tempat tinggal mereka dan sekolah mereka, sehingga tidak ada lagi perbedaan yang jelas antara sekolah yang dianggap elit dan sekolah umum. Namun, pada kenyataannya, penerapan sistem ini justru menyebabkan masalah baru muncul.

Persepsi masyarakat tentang adanya sekolah favorit adalah salah satu dari masalah tersebut. Siswa dengan nilai yang tinggi tetapi tinggal di luar zona sekolah yang sudah ditetapkan juga tidak dapat pergi ke sekolah yang tujuannya (Kaffa et al., 2021). Hal ini disebabkan oleh

sistem zonasi yang lebih memperhatikan usia siswa dan wilayah tempat tinggal mereka. Semakin tua siswa, semakin dekat rumah mereka, semakin besar peluang mereka untuk masuk ke sekolah tersebut. Banyak siswa tidak dapat pergi ke sekolah yang mereka inginkan karena sistem zonasi memiliki kuota prestasi yang lebih sedikit (Feberliantika et al., 2021). Hal ini menyebabkan banyak siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu tidak dapat masuk ke sekolah negeri dan harus beralih ke sekolah swasta, yang dapat memberatkan ekonomi siswa.

Tidak banyak penelitian yang mempelajari sistem zonasi di SMAN 2 Pekanbaru. Penelitian ini lebih banyak berfokus pada kota-kota besar atau daerah lain, sehingga tidak memberikan gambaran yang lengkap tentang pelaksanaan dan dampak sistem zonasi di SMAN 2 Pekanbaru. Selain itu, studi sebelumnya tidak mengidentifikasi masalah spesifik yang dihadapi oleh sekolah-sekolah tertentu, tetapi lebih banyak membahas perspektif umum.

Fokus penelitian ini adalah penerapan sistem zonasi dalam PPDB di SMAN 2 Pekanbaru. Penelitian ini tidak hanya akan menemukan masalah dan kesulitan, tetapi juga akan memberikan solusi praktis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang seberapa efektif kebijakan zonasi di tingkat sekolah. Hasil ini juga diharapkan dapat membantu pemerintah daerah dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih baik di masa mendatang.

KAJIAN PUSTAKA

Penerapan sistem zonasi dalam program Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada dasarnya bertujuan untuk menjamin pemerataan akses pendidikan. Sistem ini mengamanatkan sekolah untuk menerima minimal 90% peserta didik dari zona terdekat, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2018 (Pramono et al., 2024). Sistem zonasi dirancang untuk mendistribusikan kesempatan pendidikan secara merata, sehingga anak-anak dari berbagai latar belakang dapat mengakses pendidikan yang bermutu tanpa bias kemampuan akademik atau status sosial ekonomi (Khafifah, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan zonasi telah diterapkan secara efektif di beberapa daerah, masih terdapat beberapa tantangan. Misalnya, di SMP Negeri 9 Muara Bungo, kebijakan telah diterapkan sesuai dengan ketentuan, namun masih terdapat beberapa permasalahan terkait kelompok sasaran, badan pelaksana, dan faktor lingkungan (Mashrul & Meriani, 2024). Begitu pula di SMP Negeri 2 Kesesi, kemajuan teknologi yang pesat telah mengharuskan pengembangan sistem informasi zonasi berbasis web untuk mengelola data secara efisien dan memberikan layanan kepada masyarakat (Prasetyo & Destiyanti, 2023).

Meskipun demikian, beberapa kendala seperti kurangnya pemahaman masyarakat, kecurangan pendaftaran, penurunan kualitas siswa, dan kemampuan server yang tidak memadai telah dilaporkan. Upaya untuk mengatasi masalah ini meliputi peningkatan tanggung jawab pelaksana PPDB, sosialisasi awal, bimbingan siswa berdasarkan potensi, dan penyediaan dukungan teknologi yang diperlukan (Sunandar & Kurniawan, 2022).

Lebih jauh, sistem zonasi telah menggeser kriteria penerimaan siswa dari nilai ujian nasional ke kedekatan geografis, yang telah membantu mengurangi penekanan pada sekolah 'elit' tertentu dan membina hubungan yang lebih dekat antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga (Sunandar & Kurniawan, 2022).

Secara keseluruhan, meskipun sistem zonasi dalam PPDB telah membuat langkah signifikan menuju pemerataan pendidikan, evaluasi dan adaptasi berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada dan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan ini (Kristanti & Febrianto, 2021).

Perkembangan terkini dalam penerapan sistem zonasi untuk penerimaan siswa baru (PPDB) telah difokuskan pada penanganan berbagai tantangan dan pengoptimalan sistem. Misalnya, SMP Negeri 2 Kesesi telah mengadopsi sistem informasi berbasis web untuk mengelola data secara efisien dan mendukung efektivitas, produktivitas, dan efisiensi manajemen pendidikan (Sriyanti, Febrianto et al., 2023). Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman publik tentang sistem zonasi, penipuan pendaftaran, penurunan kualitas siswa, dan kinerja server yang tidak optimal telah diidentifikasi (Purnama, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut antara lain dengan menanamkan rasa tanggung jawab kepada pelaksana PPDB, melakukan sosialisasi lebih awal, membimbing siswa sesuai potensinya, serta memberikan dukungan teknologi seperti Wi-Fi dan komputer untuk pelaksanaan PPDB (Putri et al., 2023). Selain itu, penelitian di SMP Negeri 3 Gianyar menyoroti perlunya mengoptimalkan kebijakan zonasi untuk mengatasi ketidaksesuaian antara daya tampung sekolah dengan jumlah pendaftar karena jangkauan zonasi yang luas sehingga sering kali mengakibatkan banyak siswa tidak diterima (Meritasari et al., 2024).

Selain itu, penerapan sistem zonasi di SMPN 1 Cicalengka secara umum telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Namun, masih terdapat beberapa hal yang perlu dibenahi guna meningkatkan kepuasan seluruh pemangku kepentingan, khususnya orang tua calon siswa (Atmaja, Daros et al., 2024). Contoh-contoh ini menggambarkan upaya dan tantangan yang sedang berlangsung dalam

menyempurnakan sistem zonasi untuk PPDB guna memastikan akses yang adil terhadap pendidikan dan meningkatkan kualitas manajemen pendidikan.

Penerapan sistem zonasi dalam program Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) bertujuan untuk memastikan akses yang adil terhadap pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai daerah. Namun, tantangan seperti pemahaman publik yang terbatas, penipuan pendaftaran, dan penurunan kualitas siswa menimbulkan rintangan yang signifikan (Sulistiani et al., 2020).

Keadilan Pendidikan: Sistem zonasi mendorong kesempatan pendidikan yang sama dengan mewajibkan sekolah untuk menerima persentase minimum siswa dari zona terdekat, sehingga berpotensi mengurangi kesenjangan dalam kualitas pendidikan (Mashrul & Meriani, 2024). Integrasi Teknologi: Menerapkan sistem informasi zonasi berbasis web dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi proses PPDB, seperti yang ditunjukkan dalam kasus SMP Negeri 2 Kesesi (Sriyanti, Febrianto et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif yang berguna dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang masalah melalui analisis dengan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya; dalam hal ini, penelitian ini menyelidiki bagaimana penerapan kebijakan sistem zonasi di SMAN 2 Pekanbaru. Penelitian kualitatif digunakan karena masalah yang berkaitan dengan manusia sebagian besar bergantung pada pengamatan. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, sambil mendeskripsikannya dengan kata-kata dan bahasa (Rashid, 2022)

Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan khusus (Sugiyono, 2015). Misalnya, individu tersebut dianggap memiliki pengetahuan paling luas tentang apa yang diharapkan dan penelitian yang dilakukan. Namun, proses sampling yang paling penting adalah menemukan informan kunci atau situasi sosial tertentu yang penuh dengan informasi. Memilih sampel dengan informan kunci atau situasi sosial ini lebih tepat, atau purposive sampling (Sugiyono, 2021). Pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi adalah beberapa metode pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Implementasi Sistem Zonasi di SMAN 2 Pekanbaru

Menurut penelitian ini, SMAN 2 Pekanbaru telah menggunakan sistem zonasi yang sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sistem zonasi ini bertujuan untuk memastikan akses pendidikan yang adil dengan memprioritaskan penerimaan peserta didik baru berdasarkan jarak tempat tinggal mereka ke sekolah. Proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) di SMAN 2 Pekanbaru diatur sedemikian rupa sehingga siswa yang tinggal di zona terdek tidak terpengaruh.

SMAN 2 Pekanbaru menggunakan sistem zonasi dengan baik karena sekolah mengikuti pedoman dan peraturan. Sekolah memeriksa alamat siswa selama proses PPDB untuk memastikan bahwa mereka benar-benar tinggal di wilayah yang ditentukan. Verifikasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa sistem zonasi berjalan sesuai dengan tujuan awalnya, yaitu memberikan akses pendidikan yang sama. Ini juga mencegah kecurangan.

SMAN 2 Pekanbaru melakukan berbagai upaya sosialisasi kepada masyarakat untuk mendukung pelaksanaan sistem zonasi. Untuk memastikan semua pihak yang berkepentingan memahami kebijakan zonasi dan prosedur PPDB, sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, membagikan brosur, dan menggunakan platform media sosial.

Selain itu, sekolah bekerja sama dengan pemerintah daerah dan dinas pendidikan setempat untuk membantu pelaksanaan kebijakan zonasi. Kerjasama ini mencakup penyediaan data zonasi yang akurat, pelatihan staf sekolah tentang cara menjalankan proses PPDB, dan penyediaan infrastruktur pendukung seperti sistem pendaftaran online yang memudahkan proses pendaftaran dan verifikasi siswa.

Hasil dari penerapan sistem zonasi di SMAN 2 Pekanbaru menunjukkan bahwa tujuan kebijakan ini adalah agar sebagian besar siswa yang diterima berasal dari zona terdekat. Namun, penelitian ini mencatat beberapa masalah. Ini termasuk ketidakpuasan orang tua beberapa siswa yang tidak masuk dalam zona prioritas dan ketimpangan fasilitas antara sekolah-sekolah di berbagai wilayah. Akibatnya, meskipun sistem zonasi ini dilaksanakan dengan baik, masih diperlukan perbaikan dan penyesuaian untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul.

Studi ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana kebijakan zonasi diterapkan di sekolah menengah atas. Ini juga menyoroti betapa pentingnya kerja sama dan sosialisasi antara lembaga pendidikan dan pemerintah untuk memastikan bahwa kebijakan ini berjalan dengan baik.

2. Tantangan dalam Implementasi Sistem Zonasi

Studi ini menemukan beberapa masalah yang dihadapi ketika menggunakan sistem zonasi di SMAN 2 Pekanbaru. Untuk memulai, salah satu masalah utama adalah fasilitas yang tidak setara antara sekolah di pinggiran dan pusat kota. Dibandingkan dengan sekolah-sekolah di pinggiran, sekolah-sekolah di pusat kota biasanya memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan modern. Hal ini menyebabkan perbedaan besar dalam kualitas pendidikan: siswa yang bersekolah di pusat kota menerima pendidikan yang lebih baik, sementara siswa yang bersekolah di pinggiran menghadapi keterbatasan fasilitas yang dapat menghambat pembelajaran mereka. Ini menyebabkan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan yang seharusnya merata untuk semua siswa.

Kedua, penerapan sistem zonasi di SMAN 2 Pekanbaru menghadapi masalah yang cukup signifikan karena ketidakpuasan orang tua. Banyak orang tua kecewa karena anak mereka tidak diterima di institusi pendidikan yang mereka inginkan meskipun mereka memiliki prestasi akademik yang baik. Beberapa siswa berprestasi tidak dapat masuk ke sekolah favorit yang berada di luar zona mereka karena sistem zonasi yang mengutamakan jarak tempat tinggal daripada prestasi akademik. Orang tua yang tidak puas dengan sistem ini seringkali menentangnya karena mereka pikir sistem ini tidak adil dan mengabaikan upaya dan pencapaian akademik anak-anak mereka. Kondisi ini dapat membuat masyarakat kurang percaya pada sistem zonasi dan kebijakan pendidikan secara keseluruhan.

Ketiga, masyarakat tidak memahami tujuan dan keuntungan sistem zonasi. Ini merupakan masalah lain dalam menerapkan kebijakan ini. Banyak masyarakat masih belum sepenuhnya memahami alasan penerapan sistem zonasi dan keuntungan yang diharapkan. Pemahaman yang buruk ini sering menyebabkan resistensi terhadap kebijakan zonasi, di mana masyarakat cenderung menolak perubahan yang dianggap tidak menguntungkan mereka. Beberapa orang tua percaya bahwa kebijakan ini menghalangi anak mereka untuk masuk ke sekolah yang mereka inginkan, tetapi mereka tidak menyadari bahwa tujuan utama zonasi adalah untuk memberikan akses yang sama ke pendidikan.

Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat dan sosialisasi yang lebih intensif sangat penting untuk meningkatkan pemahaman sistem zonasi. Pihak sekolah dan pemerintah daerah harus bekerja sama untuk memberikan informasi yang jelas dan akurat mengenai tujuan dan keuntungan dari kebijakan ini. Untuk mengurangi ketimpangan pendidikan, peningkatan

fasilitas sekolah pinggiran juga harus menjadi prioritas utama. Diharapkan siswa di sekolah pinggiran menerima pendidikan yang setara dengan siswa di pusat kota jika mereka memiliki fasilitas yang memadai.

Untuk mengatasi ketidakpuasan orang tua, kebijakan tambahan harus dibuat untuk memungkinkan siswa berprestasi tetap mendapatkan kesempatan belajar di sekolah yang sesuai dengan kemampuan akademik mereka. Studi ini menekankan betapa pentingnya menilai dan menyesuaikan kebijakan zonasi secara teratur untuk mencapai tujuan pemerataan akses pendidikan. Oleh karena itu, penerapan sistem zonasi di SMAN 2 Pekanbaru dapat sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesetaraan kualitas pendidikan di kota tersebut.

Hasil dari penerapan sistem zonasi di SMAN 2 Pekanbaru menunjukkan bahwa tujuan kebijakan ini adalah agar sebagian besar siswa yang diterima berasal dari zona terdekat. Meskipun demikian, penelitian ini mencatat beberapa masalah. Ini mencakup ketidakpuasan orang tua dari siswa yang tidak masuk dalam zona prioritas dan ketimpangan fasilitas antara sekolah-sekolah di berbagai lokasi. Meskipun sistem zonasi ini bekerja dengan baik, diperlukan perbaikan dan penyesuaian untuk menyelesaikan berbagai masalah.

Banyak pro dan kontra dibahas setelah penerapan sistem zonasi. Kebijakan zonasi dianggap dapat menciptakan kesetaraan dan keadilan dalam akses pendidikan, menghapus perbedaan antara sekolah yang disukai dan yang tidak disukai (Madjid, 2023). Karena jaraknya yang dekat dari rumah dan membantu mengurangi kemacetan, terutama di kota besar, orang tua dianggap memiliki lebih banyak kontrol atas siswa (Ilmi & Maulidiya, 2024). Namun, pendukung kebijakan zonasi berpendapat bahwa fasilitas yang ada masih kurang. Ditundanya penerapan kebijakan ini karena ketidaksesuaian antara ketersediaan sekolah dan jumlah sekolah hingga berdampak pada penumpukan calon siswa di sekolah yang kekurangan siswa (Masitoh, 2023). Akibatnya, kebijakan zonasi ini dianggap belum siap untuk diterapkan pada sistem pendidikan Indonesia. Untuk menyempurnakan kebijakan ini, pemerintah dan Mendikbud masih perlu menyelidiki beberapa manfaat dan kekurangan. Kebijakan zonasi tidak berkorelasi dengan peningkatan atau perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, yang merupakan alasan dasar. Kemungkinan akses pendidikan jarak jauh adalah satu-satunya fokus kebijakan ini (Parameswara et al., 2022). Padahal ada masalah yang lebih penting yang perlu diteliti, yaitu kualitas sistem pendidikan dan pembelajaran. Untuk meratakan pendidikan di Indonesia, pemerintah harus meningkatkan kualitas guru. Siswa yang memiliki prestasi akademik yang baik harus diberi kesempatan untuk memilih sekolah terbaik dan didukung oleh guru yang berkualitas

(Feberliantika et al., 2021).

3. Dampak Sistem Zonasi terhadap Kualitas Pendidikan di SMAN 2 Pekanbaru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem zonasi di SMAN 2 Pekanbaru memiliki efek baik dan buruk terhadap kualitas pendidikan. Sisi positif dari sistem zonasi adalah bahwa itu telah meningkatkan kesetaraan pendidikan. Sebelum sistem zonasi, siswa dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi memiliki kesempatan yang lebih adil untuk mengakses pendidikan berkualitas, sehingga siswa yang tinggal di dekat sekolah-sekolah favorit sering kali didominasi oleh siswa dari keluarga kaya yang memiliki akses lebih baik ke informasi dan sarana pendaftaran. Ini berarti bahwa siswa yang tinggal di dekat sekolah-sekolah sebelumnya mungkin kesulitan untuk diterima karena keterbatasan sosial. Untuk mengurangi kesenjangan pendidikan dan memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, peningkatan ini sangat penting.

Namun, sistem zonasi juga berdampak negatif pada keinginan siswa untuk belajar di SMAN 2 Pekanbaru. Menurut penelitian ini, beberapa siswa merasa tidak cocok dengan sekolah tempat mereka diterima karena sistem zonasi. Mereka mungkin merasa bahwa sekolah mereka tidak memenuhi harapan mereka atau tidak mendukung pencapaian akademik dan non-akademik mereka. Hal ini dapat mengurangi keinginan siswa untuk belajar karena mereka tidak terinspirasi atau termotivasi oleh lingkungan akademik mereka. Selain itu, siswa yang dipaksa masuk ke sekolah yang tidak mereka pilih mungkin merasa kurang terhubung dengan komunitas sekolah, yang dapat berdampak negatif pada keterlibatan dan prestasi akademik mereka.

Selain itu, dampak sistem zonasi yang buruk diperburuk oleh perbedaan sumber daya dan fasilitas antar sekolah. Dibandingkan dengan sekolah di pinggiran, sekolah-sekolah di pusat kota biasanya memiliki fasilitas dan guru yang lebih berpengalaman. Siswa yang memiliki potensi akademik tinggi ditempatkan di sekolah yang kurang memadai mungkin tidak menerima dukungan dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk berhasil. Hal ini dapat menghambat kemajuan akademik siswa dan berpotensi mengurangi kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Penelitian ini menyarankan beberapa tindakan yang dapat diambil untuk mengatasi dampak negatif ini. Untuk memulai, pemerintah harus memastikan bahwa semua sekolah, terutama yang berada di wilayah pinggiran, memiliki sumber daya dan fasilitas yang lebih baik. Ini termasuk menyediakan peralatan pendidikan yang memadai, peningkatan infrastruktur sekolah, dan pelatihan guru. Kedua, perlu ada peningkatan kesadaran masyarakat tentang tujuan dan keuntungan sistem zonasi. Ketiga, perlu ada sistem yang memungkinkan siswa berprestasi

untuk tetap mendapatkan kesempatan belajar di sekolah yang mendukung pertumbuhan mereka meskipun mereka tinggal di luar zona tempat tinggal mereka.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan sistem zonasi menjadi lebih efisien dan adil, sehingga efek positifnya dapat dirasakan secara lebih merata dan efek negatifnya dapat diminimalkan. SMAN 2 Pekanbaru telah menerapkan sistem zonasi dengan baik, yang dapat digunakan oleh sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Di sisi lain, kebijakan ini juga memiliki efek yang merugikan. Menerima siswa dengan prestasi akademik di bawah rata-rata dapat menghalangi pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, perselisihan dan konflik muncul antara wali murid (Bintoro, 2018) dalam (Kaffa et al., 2021). Kebijakan ini memiliki dampak sosial yang tidak diinginkan, seperti yang ditunjukkan oleh perkelahian antar siswa yang sebelumnya tidak pernah terjadi sebelumnya. Kondisi ini mendukung hasil penelitian bahwa zonasi juga dapat mempengaruhi individu siswa secara positif atau negatif (Surya Bagus Kusuma et al., 2024).

4. Persepsi Guru dan Siswa terhadap Sistem Zonasi di SMAN 2 Pekanbaru

Menurut wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa di SMAN 2 Pekanbaru, ada perbedaan persepsi tentang sistem zonasi di antara kelompok-kelompok ini. Dari sudut pandang guru, mayoritas mendukung kebijakan zonasi. Mereka menganggap kebijakan ini sebagai cara untuk meringankan beban seleksi yang berat yang mereka alami sebelumnya. Guru sering mengalami kesulitan dalam proses seleksi yang kompetitif dan kompleks, terutama ketika memilih siswa hanya berdasarkan prestasi akademik tanpa mempertimbangkan faktor sosial dan ekonomi. Dengan zonasi, proses penerimaan siswa menjadi lebih sederhana dan adil karena didasarkan pada jarak tempat tinggal, mengurangi tekanan administratif yang sebelumnya dialami guru.

Selain itu, guru menemukan bahwa sistem zonasi memberikan kesempatan belajar yang lebih adil bagi semua siswa, termasuk siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Ini memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi untuk mendapatkan akses tanpa diskriminasi ke pendidikan bermutu tinggi. Meskipun demikian, guru juga mengakui bahwa ada kendala yang perlu diatasi saat menerapkan kebijakan ini. Mereka menyatakan bahwa untuk menghadapi keragaman siswa yang lebih luas, kualitas fasilitas sekolah dan pelatihan harus ditingkatkan. Guru memerlukan pelatihan profesional untuk mempertimbangkan latar belakang dan tingkat kemampuan siswa yang berbeda saat membangun strategi pengajaran yang inklusif.

Sebaliknya, siswa memiliki perspektif yang berbeda tentang sistem zonasi. Kebijakan ini memberi beberapa siswa kesempatan untuk bersekolah dekat dengan rumah mereka, mengurangi waktu dan biaya perjalanan. Mereka tidak perlu bepergian jauh setiap hari dan memiliki teman-teman dari lingkungan sekitar di sekolah yang sama, yang membuat mereka merasa lebih nyaman dan aman.

Namun, sistem zonasi juga merugikan beberapa siswa. Mereka mengatakan bahwa kebijakan ini membatasi mereka dalam memilih sekolah yang sesuai dengan keinginan mereka. Beberapa siswa berprestasi tinggi merasa kecewa karena tidak dapat masuk ke sekolah yang mereka inginkan yang berada di luar area tempat tinggal mereka. Mereka percaya bahwa sistem zonasi menghambat mereka untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan potensi mereka. Siswa-siswa ini percaya bahwa mereka harus diberi kesempatan untuk memilih sekolah berdasarkan minat dan kemampuan daripada jarak tempat tinggal.

Secara keseluruhan, cara guru dan siswa melihat sistem zonasi mencerminkan keseimbangan antara keuntungan dan kekurangan. Meskipun dukungan guru menunjukkan bahwa kebijakan ini dapat meringankan beban administrasi dan memberikan kesempatan belajar yang lebih merata, juga diperlukan peningkatan fasilitas dan pelatihan. Sementara itu, berbagai perspektif siswa menunjukkan bahwa kebijakan ini harus diubah untuk memenuhi semua keinginan dan kebutuhan siswa. Studi ini menekankan betapa pentingnya melakukan evaluasi dan penyesuaian kebijakan secara teratur untuk memastikan bahwa sistem zonasi berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang adil bagi semua pihak yang terlibat.

Hal ini sesuai dengan (Surya Bagus Kusuma et al., 2024) yang menyatakan Hasil analisis dampak implementasi Zonasi pasti menunjukkan hal-hal baik dan buruk untuk lembaga pendidikan di SMP Negeri 31 Surabaya. Selain itu, dampak positif dan negatif telah diteliti dari perspektif guru dan masyarakat, khususnya wali murid. Hasil menunjukkan bahwa 79% guru merasakan dampak negatif dari sistem dan 64% masyarakat merasakan dampak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut penelitian ini, penerapan sistem zonasi di SMAN 2 Pekanbaru secara keseluruhan berhasil dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan kesetaraan akses ke pendidikan. Sistem ini memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi untuk mengakses pendidikan berkualitas secara lebih merata dengan memprioritaskan penerimaan siswa berdasarkan jarak tempat tinggal mereka. Hal ini merupakan pencapaian yang

signifikan dalam upaya untuk mengurangi disparitas pendidikan. Namun, ada beberapa masalah yang masih terjadi. Ini termasuk ketidakpuasan orang tua karena anak mereka tidak diterima di sekolah pilihan meskipun mereka memiliki prestasi akademik yang baik, dan masih ada ketimpangan fasilitas di antara sekolah.

Sistem zonasi memiliki beberapa manfaat, seperti memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan meringankan beban seleksi bagi guru, yang tidak perlu mengatasi proses seleksi yang rumit dan kompetitif. Namun, ada juga efek negatif dari sistem ini, seperti kurangnya motivasi siswa untuk masuk ke sekolah yang mereka pilih dan ketidaksetaraan fasilitas pendidikan antara sekolah pusat kota dan pinggiran. Guru biasanya mendukung kebijakan ini karena memberikan kesempatan belajar yang lebih adil. Namun, pendapat siswa berbeda: beberapa merasa diuntungkan karena sekolah mereka dekat, sedangkan yang lain merasa dirugikan karena tidak dapat memilih sekolah yang mereka inginkan.

Untuk mengurangi ketimpangan pendidikan, pemerintah harus meningkatkan sumber daya dan fasilitas di semua sekolah, terutama di wilayah pinggiran. Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan mengurangi resistensi terhadap kebijakan, diperlukan sosialisasi yang lebih intensif tentang tujuan dan keuntungan zonasi. Selain itu, kebijakan tambahan harus dibuat untuk memungkinkan siswa berprestasi mendapatkan kesempatan belajar di institusi pendidikan yang mendukung potensi mereka meskipun mereka tinggal di luar wilayah tempat tinggal mereka. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan sistem zonasi dapat berfungsi dengan lebih baik untuk memenuhi tujuan pemerataan pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Feberliantika, S. R., Hariri, H., & Showiyah, S. (2021). Zonation Systems on New Student Admission Policies For Equality of Education in Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 456–463. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1656>
- Henry, A., Mahasiswa, H., Manajemen, P., Islam, P., & Purwokerto, I. (2019). Strategi Sekolah Dalam Menghadapi Sistem Zonasi Studi Di Smp Negeri 3 Mrebet Purbalingga. *Jurnal El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan)*, Vol. 4 No., 27–35.
- Ilmi, M., & Maulidiya, C. D. (2024). Analisis Kebijakan Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) Tingkat Smp Di Kota Surabaya. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(5), 3031–5220.
- Kaffa, Z., Budi, S. S., & Gistituat, N. (2021). Kebijakan Penerapan Sistem Zonasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1870–1877.
- Khafifah, M. (2024). Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). *Journal Millia Islamia*, 3(1), 111–119.
- Kristanti, F., & Febrianto, A. (2021). Penerapan Sistem Zonasi Terhadap Siswa Minat Belajar Sekolah Dasar. *Melior : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 8–14.

- Madjid, A. (2023). Dinamika Kebijakan Sistem Zonasi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(2), 86–94. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i2.99>
- Mashrul, N. N. R., & Meriani, G. (2024). Efektivitas Prilaku Organisasi dalam Pelaksanaan Kebijakan Sistem Zonasi Pada Penerimaan Peserta Didik Baru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 83–90.
- Masitoh, A. A. S. (2023). REIDEOLOGISASI DEMOKRASI PENDIDIKAN PERSPEKTIF ATHIYAH AL-ABRASYI (Analisis terhadap Sistem Zonasi di Era Merdeka Belajar). *Jurnal Pendidikan : SEROJA*, 2(3), 33–43.
- Meritasari, D. P. R., Dhulhijjahyani, F., Rahman, A., Untari, S., Pendidikan, M., Malang, U. N., Pendidikan, M., Malang, U. N., Pendidikan, M., & Malang, U. N. (2024). Analisis Implementasi dan Kualitas Pendidikan pada Kebijakan Zonasi di Kota Blitar. *Journal of Education Research*, 5(2), 2129–2137.
- Mujahidah, A., Nur Kumairo, M., & Hazin, M. (2024). Evaluasi Program Ppdb Sistem Zonasi Di Kabupaten Sidoarjo Menggunakan Model Cipp. *Cendekia Pendidikan*, 4(6), 48–58.
- Nurul Chotimah, A., Fathima Pasha, J., & Sufyan Rabbani, M. (2023). Polemik Sistem Zonasi PPDB dalam Mewujudkan Pemerataan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya(JPBB)*, 1(3), 13220.
- Parameswara, M. C., Iskandar, M. F., & Amelia, R. F. (2022). Pengaruh Kebijakan Sistem Zonasi bagi Sekolah dalam Penerimaan Peserta Didik Baru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9570–9578.
- Pramono, S., Suprojo, A., & Sasmito, C. (2024). Implementasi Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 tentang PPDB dengan Sistem Zonasi dalam Rangka Pemerataan Akses Pendidikan SMA Negeri di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 72–81.
- Prasetyo, H., & Destiyanti, A. Z. (2023). Analisis Historis Pendidikan Islam Sejak Kemerdekaan, Orde Baru, Era Reformasi Hingga Sekarang (Zonasi & Full Day School). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 3(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v3i1.411>
- Purnama, M. (2021). Implementasi Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (Pkp) Berbasis Zonasi Untuk Guru Pada Jenjang Smp. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(2), 58–69. <https://doi.org/10.51878/educational.v1i2.182>
- Putri, F. P., Budiati, A. C., & Liestyasari, S. I. (2023). Konflik Sosial dalam Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi. *Journal of Education Research*, 4(4), 2426–2438.
- Rashid, F. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori, Metode, dan Praktek*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*.
- Sulistiani, I., Isna, A., & Noviko, S. (2020). Evaluasi Implementasi Sistem Zonasi Pendidikan (Studi Kasus di SMP Negeri 2 dan 7 Purwokerto). *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 8(01), 20–26. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v8i01.28>
- Sunandar, D., & Kurniawan, A. F. (2022). Problematika Implementasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Sistem Zonasi Di Sekolah Sman Kabupaten Lebak Banten. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(5). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.240>
- Surya Bagus Kusuma, P., Siswanto, D., & Sufia, R. (2024). Analisis Kebijakan Sistem Zonasi di SMP Negeri 31 Surabaya. *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.58218/literasi.v3i1.807>

2024 Yundri Akhyar

Implementasi Sistem Zonasi Pada Program Penerimaan Peserta Dididik Baru (PPDB): Studi Kasus SMAN 2 Pekanbaru

Triwiniastuti, C. S., & Sulasmono, B. S. (2020). Evaluasi Program PPDB Berbasis Zonasi di SMP Negeri 2 Pabelan. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 33–46.
<https://doi.org/10.24246/j.jk.2020.v7.i1.p33-46>